



Penerapan *Digital Parenting* dan Kaitannya dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak: Studi Kasus

Sofie Aulia Az zahrah¹, Fitri Anjarwati², dan Azainil³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Meningkatnya penggunaan media digital oleh anak-anak di era digital menuntut penerapan teknik pengasuhan digital yang tepat guna memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung, dan bukan menghambat, perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pengasuhan digital serta mengkaji kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental tunggal dan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia enam tahun (NR) beserta ibunya, yang berperan sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi anak, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan model Miles and Huberman, yang mencakup tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan penerapan digital parenting, yang meliputi pembatasan durasi penggunaan media digital, pemantauan aktif, komunikasi terbuka, pemilihan konten yang sesuai, serta penerapan aturan dan sanksi secara konsisten. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat terbantu oleh kualitas keterlibatan orang tua saat anak menggunakan media digital. Studi ini menyajikan wawasan mengenai perilaku pola asuh digital guna membantu orang tua, pendidik anak usia dini, dan peneliti dalam merancang strategi pengasuhan yang sesuai untuk era digital.

Kata Kunci : *Digital Parenting; Anak Usia Dini; Keterampilan Sosial; Regulasi Emosi*

ABSTRACT. The increasing use of digital media by children in the digital era necessitates the application of appropriate digital parenting techniques to ensure that technology usage supports, rather than hinders, child development. This study aims to identify digital parenting practices and examine their relationship with the social-emotional development of children aged 5–6 years. A single instrumental case study design and a qualitative approach were employed. The subjects were a six-year-old child (NR) and her mother, who served as the primary informant. Data collection involved child observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, comprising the stages of data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that the child's social-emotional development is linked to digital parenting practices, which include limiting digital media usage duration, active monitoring, open communication, selecting appropriate content, and consistently applying rules and sanctions. The results also demonstrate that the child's social-emotional development is greatly enhanced by the quality of parental involvement during digital media use. This study offers insights into digital parenting behaviors to assist parents, early childhood educators, and researchers in designing parenting strategies suitable for the digital era.

Keyword : *Digital Parenting; Early Childhood; Social Skills; Emotion Regulation*

Copyright (c) 2026 Sofie Aulia Az Zahrah dkk.

✉ Corresponding author : Sofie Aulia Az Zahrah

Email Address : sofieauliapxixk@gmail.com

Received 31 Mei 2025, Accepted 30 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional sejak dini merupakan aspek yang menjadi dasar pembentukan sikap, nilai, dan perilaku anak di masa mendatang. Masa kanak-kanak merupakan fase emas yang sangat menentukan perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh. [1] menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional perlu diperhatikan secara seksama karena pada tahap ini anak-anak mendapatkan bimbingan untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Komponen penting dalam perkembangan ini adalah kemampuan anak untuk mengenali dan mengendalikan emosi serta membangun ikatan sosial. Sejalan dengan itu, [2] menyatakan bahwa anak usia dini mulai belajar berbagi, berempati, serta memahami emosi orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Kenyataannya, banyak anak yang masih menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang kurang optimal. [3] menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal ini, baik internal maupun eksternal, di mana pola asuh menjadi salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh. [4] menjelaskan bahwa pola asuh merupakan bentuk interaksi yang mencakup aturan, penghargaan, perhatian, dan pengawasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh yang tepat dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan tersebut.

Memasuki *era digital* saat ini, pola asuh mengalami perkembangan dengan munculnya konsep *digital parenting*. *Digital parenting* merupakan strategi pengasuhan yang berfokus pada pengelolaan penggunaan media *digital* pada anak melalui pemberian aturan, pendampingan, pengawasan, dan perlindungan terhadap berbagai risiko penggunaan teknologi [5]. Konsep ini muncul sebagai tanggapan terhadap semakin luasnya akses anak-anak terhadap teknologi *digital*, yang menekankan perlunya orang tua mendampingi anak-anak dalam menggunakan media *digital* secara bertanggung jawab dan aman [6].

Di Indonesia dan di seluruh dunia, anak-anak usia dini semakin meningkat menggunakan media *digital*. Data Kementerian Komunikasi dan Digital dalam [7] menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 221 juta pengguna internet atau sekitar 79,5% dari total populasi. Sejalan dengan itu, Badan Pusat Statistik Tahun 2024 melaporkan bahwa 39,71% anak usia dini menggunakan ponsel dan 35,57% telah mengakses internet [8]. Bahkan, penggunaan media *digital* ditemukan pada anak berusia di bawah satu tahun [9]. Secara global, anak usia 2–5 tahun menghabiskan rata-rata 1–3 jam per hari di depan layar, melebihi rekomendasi WHO yaitu maksimal satu jam per hari [10]. Situasi ini menunjukkan bahwa anak-anak usia dini kini terpapar pada media *digital*. Perkembangan sosial dan emosional anak dapat terganggu akibat penggunaan media *digital* yang berlebihan, menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, meningkatnya isolasi, dan masalah tidur [11]. Oleh karena itu, pengasuhan yang efektif sangat penting untuk membantu anak-anak menyeimbangkan penggunaan media *digital* dengan keterlibatan sosial mereka [12].

Penelitian sebelumnya oleh [13] menunjukkan bahwa *digital parenting* yang diterapkan dengan pendampingan dan aturan yang jelas dapat membangun komunikasi

positif antara orang tua dan anak, serta memperkuat hubungan sosial dan emosional. Sebaliknya, Keterampilan bersosialisasi anak dapat terhambat karena pola asuh yang membiarkan anak menggunakan media *digital* secara berlebihan dan tanpa pengawasan [14]. [15] juga menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam *digital parenting* sebagai strategi untuk mendukung pertumbuhan emosional, dan sosial anak di era teknologi.

Sebagian besar penelitian terdahulu menelaah *digital parenting* dari aspek pengawasan penggunaan media *digital* dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana praktik penerapan *digital parenting* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kaitannya dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini melalui pendekatan studi kasus tunggal yang mendalam. Keunikan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada satu kasus anak usia 5-6 tahun yang tetap menunjukkan perkembangan sosial emosional yang berkembang sesuai usianya meskipun telah terpapar media *digital* sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal, anak berinisial NR yang berusia enam tahun menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik. NR mampu berbagi dengan saudara dan teman sebaya, menunjukkan sikap simpati, aktif membantu orang tua, serta mampu berinteraksi dengan orang baru secara percaya diri. Dalam aspek emosional, NR menunjukkan kontrol emosi yang cukup baik meskipun masih memerlukan bimbingan dalam mengekspresikan perasaan pada situasi tertentu. Menariknya, kondisi tersebut tetap tampak meskipun NR telah terpapar media *digital* sejak usia dini. Penggunaan media *digital* pada NR dilakukan secara terbatas dan dalam pengawasan ibu AR, sehingga kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena penggunaan media *digital* oleh anak usia dini sering kali dikaitkan dengan dampak buruk terhadap pengendalian emosi dan interaksi sosial anak. Temuan awal tersebut menjadi dasar pemilihan subjek penelitian karena menunjukkan kondisi yang berbeda dari asumsi umum bahwa paparan media *digital* sejak usia dini sering kali berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Hasil wawancara dengan ibu AR selaku ibunya NR menunjukkan bahwa NR telah dikenalkan media *digital* sejak usia satu tahun. Namun, penggunaan media *digital* pada usia tersebut dinilai belum efektif karena NR belum mampu memahami isi konten yang diberikan dan perkembangan bahasanya masih terbatas. Oleh karena itu, penggunaan media *digital* sempat dihentikan hingga usia dua tahun, kemudian diperkenalkan kembali secara bertahap dengan penggunaan yang terbatas dan dalam pengawasan ibu AR. Aturan terkait durasi, waktu, dan konten diterapkan secara terstruktur disertai pendampingan dan konsekuensi. Pola pengasuhan tersebut menunjukkan karakteristik pola asuh otoritatif, yaitu gabungan antara kasih sayang dan pengendalian, di mana anak diberi kebebasan berpendapat namun tetap dibimbing dengan aturan yang jelas [16]. Penerapan pola asuh ini diduga berperan dalam membantu anak mematuhi aturan serta menyesuaikan diri dengan penggunaan media *digital*. Selain itu, penggunaan media *digital* yang disertai pengawasan dan pendampingan orang tua menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena berpotensi menghasilkan pengalaman yang berbeda dari asumsi umum mengenai dampak media *digital* pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana *digital parenting* yang diterapkan orang tua serta kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan *digital parenting* yang diterapkan orang tua pada anak usia 5–6 tahun serta menganalisis keterkaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak.

METODE

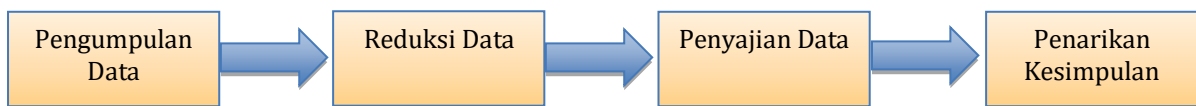
Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental dan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam [17] Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami peristiwa secara menyeluruh dalam lingkungan yang alamiah. Menurut [18] Studi kasus adalah jenis penelitian di mana suatu fenomena dikaji secara mendalam dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental tunggal dengan fokus pada satu anak untuk memahami secara mendalam penerapan *digital parenting* yang berlandaskan pola asuh otoritatif serta kaitannya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kutai Timur pada bulan Maret-April 2025. Subjek penelitian ini adalah seorang anak berusia enam tahun berinisial NR. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu sebuah metode di mana sampel dipilih secara khusus berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti [19]. NR dipilih karena telah mengenal media *digital* sejak usia dini, namun tetap menunjukkan perkembangan sosial emosional yang berkembang sesuai usianya. Kondisi tersebut menjadikan NR relevan sebagai subjek untuk mengkaji penerapan *digital parenting* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah ibunya NR, yaitu ibu AR yang berusia 31 tahun dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap anak usia 5-6 tahun yang berinisial NR, wawancara dengan orang tua yaitu ibu AR dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data di mana peneliti berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan partisipan guna memahami hubungan sosial dan perilaku dalam konteks alami [20]. Melalui observasi partisipatif, peneliti melihat perkembangan sosial emosional NR dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengumpulkan informasi terperinci, para peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Peneliti itu sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti bertanggung jawab untuk mengatur, mengumpulkan, dan menafsirkan data penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, sekaligus sebagai penginterpretasi data penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi sebagai alat bantu agar data yang diperoleh lebih terarah dan sistematis.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan informasi penting agar lebih terorganisir dan mudah dianalisis. Selanjutnya, Untuk membantu peneliti memahami hasil penelitian, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, menafsirkan data guna menemukan signifikansinya dan menjawab fokus penelitian. Melalui perbandingan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan triangulasi menjamin validitas data dalam penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Digital Parenting* dalam Penggunaan Media *Digital*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa NR mulai mengenal media *digital* sejak usia satu tahun. Namun pada usia tersebut, penggunaan media *digital* masih sangat terbatas dan hanya mengikuti saat kakaknya *screen time*. Ibu AR menyampaikan bahwa penggunaan media *digital* pada usia satu tahun dianggap kurang efektif karena NR belum mampu memahami isi konten yang diberikan dan perkembangan bahasanya masih terbatas dibandingkan anak seusianya. Oleh karena itu, penggunaan media *digital* sempat dihentikan hingga NR berusia dua tahun. Setelah itu media *digital* mulai diperkenalkan kembali secara bertahap yaitu hanya diberikan *screen time* saat minum susu saja. Saat ini, pada usia enam tahun, NR diberikan *screen time* dengan durasi maksimal 30 menit setiap sesi. Pada hari sekolah, NR diperbolehkan *screen time* maksimal dua kali sehari atau satu jam per hari. Sementara itu, pada hari Minggu, NR diberikan waktu *screen time* lebih panjang, yaitu selama dua jam sebagai “hari istimewa”. Media *digital* yang digunakan berupa televisi dan ponsel, namun penggunaan ponsel hanya pada kondisi tertentu, terutama saat berada di luar rumah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ibu AR menerapkan aturan penggunaan media *digital* secara konsisten. Sebelum *screen time* dimulai, ibu AR memasang alarm selama 30 menit sebagai penanda batas waktu penggunaan media *digital*. Ketika alarm berbunyi, NR diminta menghentikan aktivitas *screen time* dan melanjutkan aktivitas lain seperti bermain, makan, atau tidur siang. Selain menerapkan aturan penggunaan media *digital*, ibu AR juga selalu mendampingi NR selama *screen time* berlangsung. Pendampingan dilakukan dengan menemani NR saat menonton serta mengamati konten yang diakses sehingga penggunaan media *digital* tetap berada dalam pengawasan ibu AR.

Ibu AR juga melakukan pengawasan dengan menanyakan kembali isi konten yang telah dilihat anak setelah *screen time* selesai. Dalam pemilihan konten, ibu AR lebih banyak memberikan konten yang mengandung unsur edukatif seperti lagu anak, video

aktivitas fisik, dan tayangan bertema pengetahuan sederhana. Pada hari Minggu, NR diberikan kesempatan memilih tayangan kartun sesuai keinginannya, namun tetap dalam pengawasan ibu AR. Selain melakukan pendampingan langsung, ibu AR juga memeriksa riwayat tontonan anak pada *YouTube* secara berkala.

Konsekuensi juga ibu AR terapkan kepada NR seperti jika NR meminta *screen time* di luar jadwal yang telah ditentukan, ibu AR memberikan pilihan kepada NR, yaitu apabila *screen time* dilakukan saat itu maka tidak ada tambahan *screen time* ketika di rumah. Jika NR tetap memilih *screen time* pada saat itu, ibu AR menerapkan konsekuensi dengan tidak memberikan *screen time* tambahan ketika di rumah sesuai kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.



Gambar 2. Pendampingan Screen Time



Gambar 3. Alarm Pembatas Screen Time

Tabel 1. Penerapan Digital Parenting dalam Penggunaan Media Digital

Aspek	Temuan
Usia mulai mengenal media <i>digital</i>	1 tahun (sempat dihentikan, kemudian diperkenalkan kembali secara bertahap di usia 2 tahun)
Durasi <i>screen time</i>	30 menit per sesi (hari sekolah maksimal 2 kali, hari Minggu sekitar 2 jam)
Media <i>digital</i>	Televisi dan ponsel
Jenis konten	Konten Edukatif dan kartun anak
Pengawasan	Pendampingan langsung dan pemeriksaan riwayat tontonan
Bentuk arahan	Alarm, pembatasan waktu, konsekuensi

Dalam penggunaan media *digital* pada anak, orang tua dapat menerapkan beberapa bentuk mediasi (*parental mediation*), yaitu *restrictive mediation*, *co-viewing/co-using*, dan *active mediation* [21]. Berdasarkan temuan penelitian, ketiga pendekatan tersebut tampak dalam praktik *digital parenting* yang diterapkan oleh ibu AR. Pendekatan *restrictive mediation* terlihat melalui pembatasan durasi *screen time*, penggunaan alarm, serta pemberian konsekuensi ketika aturan dilanggar. Pendekatan *co-viewing/co-using* terlihat dari keterlibatan ibu AR yang selalu menemani NR selama *screen time* berlangsung. Sementara itu, *active mediation* tampak ketika ibu AR menanyakan kembali isi konten yang ditonton anak dan memberikan arahan terkait penggunaan media *digital* yang sesuai.

Pengelolaan penggunaan media digital yang dilakukan oleh ibu AR mencerminkan karakteristik pola asuh otoritatif dalam praktik *digital parenting*. Hal ini terlihat dari adanya keseimbangan antara pemberian aturan dan kebebasan kepada NR. Temuan ini sejalan dengan [22] karakteristik pola asuh otoritatif yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, disertai komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, penerapan aturan yang dilakukan ibu AR tidak hanya bertujuan membatasi penggunaan media *digital*, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan

kemampuan anak dalam mengelola waktu. Ibu AR tidak hanya berperan sebagai pengawas penggunaan media *digital*, tetapi juga sebagai pendamping yang membimbing anak menggunakan teknologi secara terarah sesuai dengan tahap perkembangan NR.

Temuan ini sejalan dengan [23] yang menekankan pentingnya pembatasan dan pengawasan penggunaan media *digital*, serta [24] yang menyatakan bahwa pendampingan membantu anak memahami informasi dari media *digital*. Selain itu, [25] menjelaskan bahwa pengasuhan di *era digital* perlu dilakukan melalui pembatasan durasi, pemilihan konten sesuai usia, pendampingan, dan peningkatan interaksi langsung antara orang tua dan anak. Seluruh aspek tersebut tampak pada penerapan pengasuhan ibu AR.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas strategi tersebut secara terpisah, pada kasus NR ketiga bentuk *parental mediation* diterapkan secara bersamaan dan konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas *digital parenting* tidak hanya ditentukan oleh pembatasan penggunaan media digital, tetapi juga oleh keterlibatan aktif orang tua melalui pendampingan, komunikasi, dan penerapan aturan yang konsisten.

Keterampilan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi, NR menunjukkan kemampuan interaksi sosial saat bersama peneliti. Saat peneliti tiba di rumah, NR tampak sangat antusias menyambut kedatangan peneliti dan langsung mempersilakan peneliti masuk ke dalam rumah. Dalam kegiatan pra-observasi, NR terlihat aktif dan percaya diri saat bermain lego bersama peneliti. NR mampu menjalin komunikasi dua arah dengan baik, ditandai dengan kemampuannya menceritakan hasil karyanya serta menjawab pertanyaan mengenai bentuk yang dibuat, seperti bagian sayap dan kepala pada model yang disusun. Selama kegiatan berlangsung, NR juga mampu mengikuti arahan peneliti dan menunjukkan kerja sama dalam permainan. Setelah selesai bermain, NR merapikan kembali mainan yang digunakan tanpa diminta secara langsung.

NR juga memiliki perilaku prososial seperti berbagi. Ketika diberikan beberapa stiker oleh ibu AR, NR bersedia membagikannya kepada saudaranya. Dalam aktivitas sehari-hari, NR juga tampak mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar seperti ketika saudaranya sakit, NR dengan spontan membantu mengambilkan air minum, obat, atau mainan tanpa diminta sebelumnya. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi NR masih terlihat perilaku egosentris, terutama ketika berinteraksi dengan saudara kandung. NR terkadang mempertahankan barang miliknya dan belum selalu bersedia berbagi, namun pada situasi konflik NR masih dapat diarahkan untuk memahami pendapat orang lain dengan bantuan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu AR menyampaikan perkembangan sosial NR yang cukup baik dalam konteks interaksi sehari-hari. NR mampu berinteraksi dengan orang lain, baik dengan anggota keluarga maupun teman sebaya, serta cenderung memilih untuk bermain bersama teman dibandingkan menggunakan media digital dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan positif dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Selain itu, NR juga memperlihatkan perilaku prososial seperti membantu orang tua dalam kegiatan rumah tangga tanpa diminta, serta menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga,

misalnya dengan membantu menyiapkan kebutuhan ketika ada saudara yang sakit. Perilaku tersebut menggambarkan adanya empati dan kepedulian sosial yang muncul secara spontan.

Dalam aspek kerja sama dan berbagi, NR dapat bekerja sama dengan orang lain dengan baik, meskipun dalam konteks saudara kandung masih menunjukkan sikap yang situasional terutama terkait kepemilikan barang. Namun demikian, NR tetap dapat diarahkan untuk memahami konsep berbagi melalui bimbingan orang tua. Secara umum, keterampilan sosial NR tidak menunjukkan perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan media digital, karena NR tetap mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungannya.



Gambar 4. NR bermain lego



Gambar 5. NR berbagi stiker



Gambar 6. NR merapikan mainan

Tabel 2. Keterampilan sosial anak

Aspek sosial	Temuan
Interaksi sosial	Mampu berinteraksi dengan peneliti, teman sebaya, dan anggota keluarga secara percaya diri
Kerja sama	Mampu bekerja sama saat bermain dan mengikuti arahan yang di berikan
Empati	Membantu saudara yang sakit dengan mengambilkan air minum atau obat, membereskan mainan tanpa disuruh sebelumnya
Berbagi	Mampu berbagi stiker yang diberikan oleh ibu AR dengan saudaranya, dan berbagi mainan dengan peneliti
Perilaku egosentris	Terkadang masih sulit berbagi atau mempertahankan barang miliknya saat bermain dengan saudara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial NR berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuannya berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik dengan arahan orang tua. Perkembangan tersebut diduga dipengaruhi oleh penerapan *digital parenting* yang tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan media digital, tetapi juga disertai pendampingan, komunikasi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk tetap berinteraksi secara langsung dengan keluarga maupun teman sebaya. Dengan demikian, penggunaan media digital pada NR tidak menggantikan interaksi sosial, melainkan menjadi salah satu aktivitas yang tetap berada dalam keseimbangan dengan aktivitas sosial lainnya.

Temuan ini sejalan dengan [26] yang menyatakan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak mendorong berkembangnya perilaku prososial, seperti empati, kepedulian, dan kemampuan berbagi. Hal tersebut tampak pada NR yang bersedia berbagi dengan saudaranya, membantu anggota keluarga yang membutuhkan, serta mampu bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Selain itu, [27] menjelaskan bahwa *digital parenting* yang disertai pendampingan dan keseimbangan antara aktivitas digital

dengan interaksi langsung dapat mendukung berkembangnya perilaku prososial anak. Temuan tersebut sesuai dengan praktik pengasuhan ibu AR yang membatasi *screen time*, mendampingi penggunaan media digital, dan tetap memberikan kesempatan kepada NR untuk bermain bersama teman sebaya.

Di sisi lain, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian [28] yang menyatakan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak karena anak lebih nyaman menggunakan media digital daripada bermain dengan teman sebaya. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh pola penggunaan media digital pada NR yang dilakukan secara terbatas, disertai pendampingan, serta diimbangi dengan aktivitas bermain secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak media digital terhadap keterampilan sosial tidak hanya ditentukan oleh lamanya penggunaan, tetapi juga oleh cara orang tua mengelola penggunaan media digital tersebut.

Temuan ini memperkuat pendapat [29] bahwa penggunaan media digital tidak selalu berdampak negatif apabila diarahkan dan diawasi secara tepat. Senada dengan itu, [30] menyatakan bahwa *digital parenting* yang tepat dapat mendukung berkembangnya empati, perilaku prososial, dan kemampuan bekerja sama pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas *digital parenting*, terutama melalui pembatasan penggunaan media digital, pendampingan, dan pemberian kesempatan berinteraksi secara langsung, menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Regulasi emosi dan peran orang tua. Berdasarkan hasil observasi, NR mampu mengekspresikan emosinya secara verbal, baik ketika merasa senang, sedih, maupun marah. Selama kegiatan observasi, NR dapat mengikuti arahan yang diberikan peneliti dan mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi yang kurang sesuai dengan keinginannya. NR juga terlihat mampu beralih ke aktivitas lain setelah kegiatan yang sedang dilakukan selesai tanpa menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu AR menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi NR berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pada awal penerapan aturan penggunaan media digital, NR masih sering menangis atau meminta tambahan waktu *screen time* ketika waktu yang ditentukan telah berakhir. Namun, seiring penerapan aturan yang konsisten, NR mulai memahami jadwal penggunaan media digital. Saat alarm berbunyi sebagai tanda berakhirnya *screen time*, NR dapat menghentikan aktivitasnya dan melanjutkan kegiatan lain tanpa menunjukkan tantrum.

Ibu AR juga menjelaskan bahwa ketika NR merasa kecewa atau marah, ibu AR tidak langsung memenuhi keinginannya, tetapi memberikan kesempatan kepada NR untuk mengekspresikan emosinya terlebih dahulu. Setelah kondisi anak mulai tenang, ibu AR memberikan penjelasan mengenai alasan aturan yang diterapkan serta memberikan pilihan yang sesuai dengan kondisi anak. Selain itu, apabila orang tua melakukan kesalahan, seperti menunda kegiatan yang sebelumnya telah dijanjikan kepada NR, ibu AR berusaha menjelaskan alasan penundaan tersebut, meminta maaf, serta memastikan bahwa kegiatan tersebut tetap akan dilakukan. Menurut ibu AR, cara

tersebut membantu anak belajar memahami situasi dan mengelola emosinya secara bertahap.

Selain menerapkan aturan penggunaan media digital, ibu AR juga membiasakan komunikasi yang terbuka dengan anak. Ibu AR menjelaskan alasan di balik setiap aturan, menerapkan konsekuensi secara konsisten ketika aturan dilanggar, serta memberikan pendampingan selama anak menggunakan media digital. Menurut ibu AR, konsistensi, komunikasi, dan pendampingan menjadi faktor penting agar anak mampu menerima batasan penggunaan media digital tanpa menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan.



Gambar 7. Ibu AR memberi arahan



Gambar 8. NR mematikan TV



Gambar 9. Beralih aktivitas setelah screen time
Tabel 3. Regulasi emosi dan peran orang tua

Aspek sosial	Temuan
Ekspresi emosi	Mampu mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan marah secara verbal
Respons terhadap pembatasan screen time	Awalnya menangis ketika screen time dihentikan, namun setelah pembiasaan NR mampu menghentikan penggunaan media digital saat alarm berbunyi
Pengendalian emosi	Masih membutuhkan bantuan orang tua ketika kecewa, tetapi mampu menerima penjelasan dan kembali tenang
Komunikasi orang tua	Orang tua mendengarkan perasaan anak, memberikan penjelasan, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta mengajak anak berdiskusi
Penerapan aturan	Orang tua menerapkan aturan dan konsekuensi penggunaan media digital secara konsisten disertai pendampingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi NR berkembang dengan baik. NR mampu mengungkapkan perasaan senang, sedih, dan marah secara verbal, menerima pembatasan penggunaan media *digital*, serta menghentikan *screen time* ketika alarm berbunyi. Meskipun pada awalnya NR masih menangis ketika waktu *screen time* berakhir, melalui pembiasaan yang konsisten NR

mulai mampu menerima aturan dan beralih ke aktivitas lain tanpa menunjukkan reaksi emosional yang berlebihan. Perkembangan tersebut diduga terjadi karena penerapan *digital parenting* yang tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan media *digital*, tetapi juga disertai komunikasi terbuka, pendampingan selama *screen time*, serta penerapan aturan dan konsekuensi secara konsisten. Ketika NR merasa kecewa, ibu AR tidak langsung memenuhi keinginannya, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosinya terlebih dahulu, kemudian menjelaskan alasan aturan yang diterapkan. Pendekatan ini membantu anak memahami batasan sekaligus belajar mengelola emosinya secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan [31] yang menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis atau otoritatif cenderung lebih mampu mengenali dan mengendalikan emosinya secara sehat. Hal tersebut tampak pada ibu AR yang menerapkan komunikasi dua arah, memberikan alasan terhadap setiap aturan, serta tetap konsisten dalam menerapkan konsekuensi. Kondisi ini juga sesuai dengan pendapat [32] yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif mengutamakan komunikasi, menghargai kebutuhan anak, dan menegakkan batasan yang telah disepakati sehingga mendukung perkembangan regulasi emosi anak.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi NR didukung oleh penerapan *digital parenting* yang dilakukan melalui pembatasan durasi penggunaan media *digital*, pendampingan selama *screen time*, serta komunikasi yang konsisten mengenai aturan penggunaan media digital. Hasil ini sejalan dengan [33] yang menyatakan bahwa *digital parenting* akan lebih efektif apabila disertai komunikasi interpersonal yang baik, pendampingan, dan batasan yang jelas dalam penggunaan media *digital*.

Selain itu, ibu AR secara aktif meningkatkan literasi *digital* melalui berbagai sumber informasi mengenai pengasuhan anak dan penggunaan media digital. Upaya tersebut membantu orang tua menentukan aturan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Temuan ini sejalan dengan [34] yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua mengenai media digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *digital parenting*. Hal tersebut juga didukung oleh [35] yang menjelaskan bahwa orang tua perlu meningkatkan literasi *digital* agar mampu menjalankan peran secara lebih aktif dalam mendampingi anak di lingkungan *digital* yang semakin kompleks.

Pemberian aturan dan konsekuensi yang konsisten juga membantu NR belajar mengendalikan keinginan serta menerima batasan yang telah disepakati bersama. Temuan ini sejalan dengan [36] yang menyatakan bahwa konsistensi dalam pemberian aturan dan konsekuensi berperan dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak karena anak belajar mengendalikan diri, menunda kepuasan, dan menerima aturan yang berlaku.

Berdasarkan ketiga temuan tersebut, terlihat bahwa penerapan *digital parenting* yang diterapkan ibu AR tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan media *digital*, tetapi juga mengintegrasikan pendampingan, komunikasi, dan penerapan aturan yang konsisten. Kombinasi penerapan tersebut berkaitan dengan berkembangnya sosial emosional NR. Pada kasus ini, kualitas interaksi orang tua dengan anak tampak lebih

berperan dibandingkan sekadar lamanya paparan media *digital*. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penerapan *digital parenting* yang berlandaskan pola asuh otoritatif dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan digital parenting yang berlandaskan pola asuh otoritatif melalui pembatasan penggunaan media digital, pendampingan selama screen time, komunikasi dua arah, pengawasan, dan pemberian konsekuensi secara konsisten berkaitan dengan berkembangnya keterampilan sosial dan regulasi emosi anak. Pada studi kasus NR, strategi tersebut memungkinkan anak tetap menunjukkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berempati, serta mengelola emosi dengan baik meskipun telah terpapar media digital sejak usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengasuhan dalam penggunaan media digital merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan subjek yang hanya satu anak sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas penerapan *digital parenting* secara lebih objektif. Secara praktis, orang tua dan guru PAUD disarankan menerapkan pengasuhan digital secara bijaksana melalui penetapan aturan yang konsisten, pendampingan selama anak menggunakan media digital, pemilihan konten yang sesuai usia, serta pemberian kesempatan yang seimbang bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu AR dan adik NR atas kerja sama dan keterbukaannya selama proses pengumpulan data, serta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas saran, bimbingan, serta kritik membangun yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] K. D. Dhiu dan Y. M. Fono, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 56–61, Jul 2022, doi: 10.51878/edukids.v2i1.1328.
- [2] A. L. Harianja, R. Siregar, dan J. N. Lubis, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, hal. 4871–4880, Sep 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.5159.
- [3] N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini," *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, hal. 31–47, Jun 2022, doi:

- 10.53800/wawasan.v3i1.131.
- [4] S. Yapapalin, R. Wondal, dan B. Alhadad, "Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, hal. 1–10, 2021, doi: 10.33387/cp.v3i1.2111.
- [5] Nurselvi Fajria, Abie Syifa Mahendra, Martiana Fita Setiani, Faiz Roziqi, Muslikah Muslikah, dan Ashari Mahfud, "Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak Yang Berkualitas," *J. Creat. Student Res.*, vol. 3, no. 1, hal. 167–176, Jan 2025, doi: 10.55606/jcsr-politama.v3i1.4748.
- [6] W. Mistiani, "Parenting Digital: Cara Cerdas Membimbing Anak dalam Dunia Teknologi," *Ana' Bulava J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 2, hal. 163–179, Des 2024, doi: 10.24239/abulava.Vol5.Iss2.155.
- [7] N. K. K. Abidah, "Penguatan Budaya Literasi Digital Melalui Praktik Baik Pembuatan Poster untuk Mencegah Cyber Bullying bagi Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang," *J. Gramaswara*, vol. 4, no. 3, hal. 315–331, Sep 2024, doi: 10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.10.
- [8] M. Adimaja, "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital," *Kondigi*, 2025. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- [9] S. C. Fitri, M. Naully, dan F. D. Anggaraeni, "Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini : Literature Review," *Indo Green J.*, vol. 4, no. 2, hal. 1393–1397, 2026, doi: 10.31004/green.v4i2.441.
- [10] M. I. Khanani, M. R. Khan, M. F. Farooqi, J. Fazal, Z. Aabideen, dan N. S. Alkuwaiti, "Digital Media Use and Screen Time Exposure Among Youths: A Lifestyle-Based Public Health Concern," *Cureus*, vol. 17, no. 7, Jul 2025, doi: 10.7759/cureus.88373.
- [11] A. Pawitri, Z. Mansoer, dan A. M. Mappapoleonro, "Pemanfaatan Penggunaan Media Digital yang Aman dalam Pendidikan Anak Usia Dini Safe Use of Digital Media in Early Childhood Education," *J. Kolaborasi Sains*, vol. 8, no. 1, hal. 889–898, 2025, doi: 10.56338/jks.v8i1.6975.
- [12] A. P. I. Jelita *et al.*, "Dampak Penggunaan Media Sosial pada Anak Dibawah Umur," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17875>
- [13] J. Suharsono, M. Andrianata, M. N. Fithrianto, dan A. A. R. Wiyono, "Pengaruh Era Digital pada Pola Asuh Anak dapat Menjadi Faktor yang Signifikan dalam Keharmonisan Keluarga," *Insa. CENDEKIA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, hal. 150–158, Jan 2025, doi: 10.46838/ic.v2i3.661.
- [14] D. Y. Arta dan S. I. Prahesti, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 6, hal. 1940–1946, Des 2024, doi: 10.31004/obsesi.v8i6.6675.
- [15] S. Quraisy, Z. Syarif, dan W. Masruroh, "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Kepekaan Sosial Anak," *al-Urwatul Wutsqo J. Ilmu Keisl. dan Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 164–172, Sep 2024, doi: 10.62285/alurwatulwutsqo.v5i2.180.
- [16] Rani Handayani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 159–168, Agu 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i2.4797.
- [17] R. Safarudin, Z. Zulfamanna, M. Kustati, dan N. Sepriyanti, "Penelitian kualitatif," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, hal. 9680–9694, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>

- [18] D. Assyakurrohim, D. Ikhrum, R. A. Sirodj, dan M. W. Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 01, hal. 1–9, Des 2022, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- [19] S. Salma, *Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar*. 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://penerbitdeepublish.com/informasi/purposive-sampling/>
- [20] H. J. Putri dan S. Murhayati, "Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, hal. 99–109, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.27063.
- [21] L. Ratnaningtyas, S. Supriyono, dan M. Ishaq, "Pengaruh Mediasi Orang Tua pada Penggunaan Media Digital Terhadap Perilaku Eksternalisasi Anak Usia Dini," *J. Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 3, no. 5, hal. 362–372, Apr 2023, doi: 10.17977/um065v3i52023p362-372.
- [22] S. N. Raihana dan S. F. Shalati, "Pola Asuh Berbasis Islam dalam Mengurangi Masalah Perilaku pada Anak," *J. CARE (Children Advis. Res. Educ.*, vol. 13, no. 2, hal. 189–202, Sep 2025, doi: 10.25273/jcare.v13i2.22627.
- [23] E. Elan dan S. Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 2951–2960, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.2968.
- [24] R. Handayani, I. Purbasari, dan D. Setiawan, "Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 11, no. 1, hal. 16–23, Des 2020, doi: 10.24176/re.v11i1.4223.
- [25] H. Lubis, A. H. Rosyida, dan N. H. Solikhatin, "Pola Asuh Efektif Di Era Digital," *Plakat (Pelayanan Kpd. Masyarakat)*, vol. 1, no. 2, hal. 102, Des 2019, doi: 10.30872/plakat.v1i2.2967.
- [26] S. Ekawati dan D. Prasetyo, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak di Era Digital (Studi Kasus Pada TK Lestari Wiyata Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan)," *J. SENTRA Kaji. Teor. Dan Prakt. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 15–27, 2023, doi: 10.1212/js.v3i2.31.
- [27] E. Nurkiyah, R. Yenita, dan R. Iskandar, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Gangguan Konsentrasi Anak dalam Penggunaan Gadget Usia 5-6 Tahun," *J. Inovasi, Eval. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, hal. 105–112, Apr 2025, doi: 10.54371/jiepp.v5i1.683.
- [28] I. N. E. Putri dan S. P. Ayu, "Dampak Pemberian Smartphone pada Anak Usia Dini terhadap Perilaku Sosial The Impact of Early Smartphone Exposure on Young Children ' s Social Behavior," *Tarb. J. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 3, hal. 121–132, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/276>
- [29] Ahmad Husain dan Lisa Afrilia Simarmata, "Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Prestasi Belajar Anak," *RISOMA J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 3, no. 6, hal. 249–258, Nov 2025, doi: 10.62383/risoma.v3i6.1280.
- [30] S. R. Maysara, "Pengasuhan Digital : Mengembangkan Nilai-nilai Sosial Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Digital," *Al-Muhadzab J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 01, no. 02, hal. 114–124, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.indaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/view/420>
- [31] Ghina Khoirun Nisa, Adejura Nurhalisa, Nafa Nafisah Ziaulhaq, dan Sri Mulyeni, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak," *RISOMA J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 21–32, Mar 2026, doi: 10.62383/risoma.v4i2.1522.

- [32] R. Indriani, A. Darmayanti, dan L. S. Daulay, "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Khidmat*, vol. 4, no. 1, hal. 11–17, 2026, doi: 10.65311/j.khidmat.v4i1.1821.
- [33] T. Asmawulan, Q. Faizatul Fitriyah, dan F. Azzahroh, "Tantangan Digital Parenting pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 1244–1256, Jul 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1271.
- [34] A. A. Saputri dan I. Puspitasari, "Peran Orangtua dalam Perkembangan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Tegalsari, Bantul," *JIPSI*, vol. 4, no. 1, hal. 35–44, Jul 2022, doi: 10.37278/jipsi.v4i1.496.
- [35] Y. Tobondo dan S. Putra, "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Digital Parenting : Menyeimbangkan Manfaat dan Risiko Teknologi bagi Anak," *Pandelo'e*, vol. 2, no. 2, hal. 25–36, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand/article/view/29>
- [36] M. D. Rahiem, "Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 1, hal. 40–50, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i1.441.